



**ANALISA FINANSIAL PENGGEMUKAN BABI LANDRACE
DI PETERNAKAN FERY SIAGIAN DESA PURWOBINANGUN
KECAMATAN SEI BINGAI KABUPATEN LANGKAT**

SKRIPSI

OLEH:

**NAMA : RONCEN NAINGGOLAN
N.P.M : 1413060018
PRODI : PETERNAKAN**

**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Metode yang digunakan adalah Observasi dan wawancara yaitu pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan peternak babi landrace Fery Siagian di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah biaya produksi, biaya pendapatan, R/C ratio dan BEP. Hasil analisis menunjukkan bahwa analisa usaha pada pemeliharaan babi landrace dengan nilai Biaya Pendapatan sebesar Rp 13.092.333, nilai B/C ratio sebesar 1,29, nilai BEP harga sebesar Rp 2.280.583, BEP unit sebesar 16 ekor dan usaha ini dapat dilanjutkan karena sangat menguntungkan.

Kata kunci : Analisa Usaha, Babi Landrace.

ABSTRACT

This study aims to determine the financial analysis of landrace pig fattening at the Fery Siagian farm in Purwobinangun Village, sei bingai sub-district, Langkat Regency. The method used is observation and interviews, namely data collection through direct interviews with landrace pig farmers Fery Siagian in the village purwobinangun. sei bingai sub-district. The parameters observed in this study are production costs, revenue costs, R / C ratio and BEP. The results of the analysis show that the business analysis on the maintenance of landrace pigs with the value of Revenue Costs is equal to Rp 13.092.333, B / C ratio is equal to 1.29, BEP value of the price of Rp 2.280.583, The BEP unit is 16 tails and this effort can be continued because it is very profitable.

Keywords: *Business Analysis, Landrace Pig.*

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Penulis Panjatkan Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya.

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Dapat Melaksanakan ujian meja hijau Di Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi. Judul skripsi Ini Adalah “Analisa Finansial Penggemukan Babi Landrace DI Peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat “

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Ibu Sri Shindi Indira S.T., M.Sc selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Bapak Andhika Putra, S.Pt., M.Pt selaku Ketua Program Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas kripsi Pembangunan Panca Budi dan selaku Pembimbing II yang telah membimbing dalam penyusunan proposal ini.
4. Bapak Ir. H. Akhmad Rifai Lubis, M.MA selaku Pembimbing I yang telah membimbing dalam penyusunan skripsi ini.
5. Orang tua penulis dan seluruh keluarga yang memberikan motivasi baik secara moril maupun materil dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
6. Seluruh dosen Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Pembangunan Panca budi yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis.

7. Teman-teman mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi Program Studi Peternakan yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari pembaca untuk kebaikan tulisan ini nantinya. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat.

Medan, Juli 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
KATA PENGANTAR	iii
RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian.....	3
Kegunaan Penelitian.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
Ternak Babi	4
Babi Landrace	6
Budidaya Ternak Babi	7
Analisa Usaha	8
Biaya Produksi	9
Penerimaan dan Pendapatan	11
Analisa Laba-Rugi	13
Analisa B/C Ratio	13
BEP (<i>Break Even Point</i>)	14
METODA PENELITIAN	15
Tempat dan Waktu Penelitian.....	15
Pengumpulan Data.....	15
Metode Analisa Data	16
Parameter Penelitian	16
HASIL PENELITIAN	20
Rekapitulasi Hasil Penelitian.....	20
Biaya Produksi	20
Biaya Penerimaan.....	22
Biaya Pendapatan	23
B/C Ratio	24
BEP (<i>Break Even Point</i>)	24
PEMBAHASAN PENELITIAN	26
Biaya Produksi	26
Biaya Penerimaan.....	26
Biaya Pendapatan	27

B/C Ratio	28
BEP (<i>Break Even Point</i>)	29
KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
Kesimpulan	30
Saran	30
DAFTAR PUSTAKA	31
Lampiran	34

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Analisis usaha ternak babi merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha peternakan yang mempunyai prospek cerah yang dapat dilihat dari analisis usahanya. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang riil untuk periode selanjutnya. Melalui usaha ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis dapat juga memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit (bakalan), ransum, kandang, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh (Suharno dan Nazaruddin, 1994)

Ternak babi merupakan salah satu komoditas ternak penghasil daging. Babi memiliki sifat-sifat dan kemampuan yang menguntungkan antara lain adalah memiliki laju pertumbuhan yang cukup cepat dan juga memiliki jumlah anak per kelahiran (*litter size*) yang tinggi (Bunter dan Bennett, 2004). Keuntungan lain dari beternak babi adalah makanan babi mudah didapat karena babi termasuk hewan omnivora (pemakan segala) serta kotoran babi sangat berguna sebagai pupuk. Jika dilihat dari kelebihan-kelebihannya tersebut maka babi memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai penghasil daging.

Ternak babi di Indonesia telah cukup lama diketahui masyarakat, namun pengetahuan tentang beternak babi yang benar dan produktif belum banyak diterapkan, mengingat kurangnya informasi, akibatnya peternakan babi di Indonesia cenderung masih dilakukan secara tradisional bahkan masih banyak peternakan babi yang dikelola secara sangat sederhana dalam arti belum

dikandangan secara baik, belum diperhatikan pakan, pertumbuhan, perkembangbiakan, maupun kesehatannya (Nugroho dan Whendrato, 1990).

Peternak lebih banyak memilih babi ras jenis peranakan *landrace* untuk ditenakan dibandingkan jenis babi lainnya. Alasannya, babi peranakan *landrace* pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan babi jenis lain. Babi *landrace* juga memiliki kandungan lemak yang lebih sedikit dibandingkan dengan babi bali (Budiarsa, 2014).

Pemerintah berusaha untuk memenuhi dan meningkatkan pendapatan peternak yaitu dengan cara mengembangkan seluruh komoditi ternak yang berpotensi menghasilkan daging sebagai sumber protein, diantaranya adalah ternak babi, walaupun tidak semua kelompok masyarakat mengkonsumsi daging babi, namun permintaan terhadap daging babi cukup besar. Sebagaimana diketahui daging babi merupakan ternak penghasil daging yang relatif cepat dan hanya membutuhkan 3 bulan dalam penggemukan sampai masa panen. Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong peternak dalam mengusahakan peternakan babi.

Sihombing (2006) menyatakan bahwa terdapat tiga katagori usaha ternak babi rakyat yaitu: usaha perbibitan, usaha penggemukan dan usaha kombinasi dari kedua kegiatan tersebut. Secara ekonomi usaha penggemukan akan memberikan keuntungan yang lebih besar, namun modal yang ditanamkan juga lebih besar dibanding usaha pembibitan. Akan tetapi integrasi selalu terjadi diantara kedua bentuk usaha tersebut, dimana usaha pembibitan adalah menghasilkan ternak bibit ataupun ternak bakalan sedangkan usaha penggemukan adalah sebagai pengguna ternak bakalan itu sendiri untuk memproduksi ternak potong.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pendapatan penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat

Kegunaan Penelitian

1. Mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang analisa usaha penggemukan babi landrace.
2. Memberikan informasi yang bermanfaat bagi peternak dan peneliti tentang analisa usaha penggemukan babi landrace..
3. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Peternakan (S.Pt) pada Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Panca Budi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tenak Babi

Babi adalah ternak *monogastric* dan bersifat *prolific* (banyak anak tiap kelahiran), pertumbuhannya cepat dan dalam umur enam bulan sudah dapat dipasarkan. Disisi lain ternak babi sangat mudah untuk dikembangkan selain kesanggupannya untuk beradaptasi dalam lingkungan yang beranekaragam, juga dapat mengkonsumsi banyak jenis makanan bahkan sisa makan atau limbah dapur dan hasil ikutan produk pertanian sebagai bahan pakan (Sihombing, 2006).

Menurut Sihombing (2006), klasifikasi zoologis ternak babi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Phylum* : *Chordata*
- Klass* : *Mamalia* (menyusui)
- Ordo* : *Artiodactyla* (berkuku genap)
- Famili* : *Suidae* (non ruminansi)
- Genus* : *Sus*
- Spesies* : *Sus scrofa*
- Sus vittatus*
- Sus celebensis*
- Sus barbatus*

Ternak babi di Indonesia berasal dari babi liar atau babi hutan yang disebut celeng. Jenis babi ini kemudian dijinakkan sehingga terbentuklah babi-babi di daerah, seperti babi Bali; babi sumba, babi Nias, babi Jawa yang dikenal sebagai babi Kerawang, babi di Sumatera (babi Batak, babi Nias, babi Riau), babi Irian, babi Toraja dan masih banyak terdapat babi-babi lokal yang tersebar di

beberapa daerah lainnya. Pada beberapa perusahaan ternak babi di Indonesia, terdapat turunan dari beberapa bangsa babi unggul di luar negeri yang dikawinkan dengan ternak babi lokal, seperti babi yang berwarna hitam dengan warna putih yang melingkar pada bagian depan badan hingga kaki depan yang biasa disebut babi berselendang, diduga keturunan dari Wessex Saddleback atau Hampshire. Di samping itu, juga terdapat babi berwarna putih yang kemungkinan keturunan dari Yorkshire, dan beberapa babi yang diduga keturunan dari Berkshire, Duroc, dan sebagainya. (Tandi, 2012).

Manajemen peternakan modern merekomendasikan agar program pemberian pakan untuk peternak babi harus disesuaikan dengan kondisi peternakannya dengan memberikan nutrisi dalam jumlah optimal untuk kondisi ternak, tahap produksi, dan tujuan produktivitas yang berlaku. Peternakan babi lebih efisien mengubah bahan-bahan makanan menjadi daging dan lemak. Dengan jumlah makanan yang sama ternak babi lebih banyak menghasilkan daging dan lemak dibanding dengan ternak lainnya kecuali ternak broiler yang dipelihara secara intensif. (Sihombing, 2006).

Ternak babi dapat berkembang dengan cepat karena dalam sekali melahirkan dapat menghasilkan banyak anak, babi lokal rata-rata dapat menghasilkan anak 6-8 ekor, babi unggul (keturunan babi Eropa dan Amerika) 12-13 ekor sedang babi yang dihasilkan di Tiongkok ada yang melahirkan lebih dari 20 ekor (Sihombing, 2006). Disamping itu, dalam 1 tahun induk babi melahirkan 2 kali bahkan dapat diarahkan melahirkan 5 kali dalam 2 tahun. Begitu pula pertumbuhan ternak babi cukup tinggi, pada umur 7-8 bulan dapat mencapai berat badan 100 kg. Seekor induk babi dibandingkan dengan ternak sapi dan

ternak ruminansia lainnya semasa hidupnya menghasilkan anak lebih banyak yakni 40 sampai 60 ekor. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ternak babi menguntungkan dan cepat mengembalikan modal. (Tandi, 2012).

Babi Landrace

Secara umum dapat dikenal tiga tipe babi yaitu babi tipe lemak “lard type”, tipe sedang “bacon type” dan tipe daging “meat type” (Mangisah, 2003). Di negara-negara yang telah maju dan berkembang peternakan babinya, penggolongan ini hampir tidak ditemui lagi karena tujuan dari pemeliharaannya sudah untuk menghasilkan daging yang berkualitas baik tanpa melihat tipe babi yang dipeliharanya. Blakely dan Bade (1998) menyatakan bahwa ternak babi yang dikembangkan dewasa ini merupakan babi hasil persilangan yang dilakukan oleh perusahaan pembibitan babi untuk memenuhi kebutuhan dan kualitas yang terkontrol. Babi Landrace termasuk bacon type (tipe sedang), dengan ukuran lebar tubuh sedang dan timbunan lemak sedang dan halus (Mangisah, 2003).

Babi Landrace termasuk bacon type atau babi tipe sedang, dengan ukuran lebar tubuh sedang dan timbunan lemak sedang dan halus (Mangisah, 2003). Menurut sejarahnya, babi Landrace awalnya dikembangkan di Denmark, kemudian masuk ke Amerika Serikat. Babi Landrace berasal dari persilangan antara pejantan babi Large white dengan babi lokal Denmark. Babi Landrace juga banyak digunakan untuk program persilangan babi-babi di daerah tropik, terutama di Asia Tenggara (Reksohadiprodo, 1995). Ciri-ciri babi Landrace adalah berwarna putih dengan bulu yang halus, badan panjang, kepala kecil agak panjang dengan telinga terkulai, kaki letaknya baik dan kuat, dengan paha yang bulat dan

tumit yang kuat pula serta tebal lemaknya lebih tipis. Babi Landrace mempunyai karkas yang panjang, pahanya besar, daging di bawah dagu tebal dengan kaki yang pendek (Mangisah, 2003). Budaarsa (2012) melaporkan bahwa babi Landrace menjadi pilihan pertama para peternak karena pertumbuhannya cepat, konversi makanan sangat bagus dan temperamennya jinak. Lebih lanjut dilaporkan bahwa babi Landrace yang diberi pakan komersial (ransum yang seimbang), maka penambahan berat badannya bisa mencapai 1 kg per hari dengan berat sapih pada umur 35 hari bisa mencapai 15 kg.

Ciri-ciri babi Landrace adalah berwarna putih dengan bulu yang halus, badan panjang, kepala kecil agak panjang dengan telinga terkulai, kaki letaknya baik dan kuat, dengan paha yang bulat dan tumit yang kuat pula serta tebal lemaknya lebih tipis. Babi Landrace mempunyai karkas yang panjang, pahanya besar, daging di bawah dagu tebal dengan kaki yang pendek (Mangisah, 2003).

Budidaya Ternak Babi

Secara nasional komoditas babi memegang peranan yang penting dalam pemenuhan protein hewani dan mendukung perekonomian masyarakat non muslim di pedesaan. Perkembangan babi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Berdasarkan data statistik peternakan dan kesehatan hewan populasi babi pada tahun 2013 berjumlah 7,6 juta bila dibandingkan tahun 2014 berjumlah 7,7 juta ekor atau meningkat 1%. Adapun produksi daging babi tahun 2013 mencapai 298 ribu ton mengalami peningkatan menjadi 302 ribu ton pada tahun 2014 atau meningkat 1,3%. (Direktorat PPT, 2016)

Manajemen pengembangan budidaya babi meliputi 2 aspek yaitu : aspek teknis dan aspek kelembagaan. Aspek teknis terdiri dari manajemen pemeliharaan,

manajemen pakan, dan manajemen kesehatan dan kesejahteraan hewan. (Direktorat PPT, 2016).

Analisa Usaha

Analisis usaha ternak merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha ternak komersial. Melalui usaha ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha peternakan bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang riil untuk periode selanjutnya.

Menurut (Aritonang, 2010) gambaran mengenai usaha ternak yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Analisis dapat juga memberikan informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit (bakalan), ransum dan kandang, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Analisis usaha mutlak dilakukan bila seseorang hendak memulai usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Analisis usaha memberi gambaran kepada peternak untuk melakukan perencanaan usaha. Dalam analisis usaha diperlukan beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar dapat berubah sesuai dengan perkembangan waktu (Soekartawi, 2002).

Analisis pendapatan mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usaha dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Analisis pendapatan dapat memberikan

bantuan untuk mengukur apakah kegiatan usahanya pada saat ini berhasil atau tidak (Putranto, 2006).

Biaya Produksi

Biaya adalah nilai dari semua pengorbanan ekonomis yaitu semua hal yang harus dikeluarkan dan tidak dapat dihindarkan, namun dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk (Cyrilla dan Ismail, 1998). Biaya produksi adalah segala sesuatu yang diinvestasikan, baik berupa uang, tanah dan bangunan, tenaga kerja serta aset-aset lain yang diperlukan dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk tertentu. Besaran biaya yang dikeluarkan selama proses produksi akan menjadi acuan dalam penentuan harga pokok penjualan dan mempengaruhi kelayakan usaha (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Biaya produksi dibagi menjadi dua bagian yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya investasi yang besarnya tidak pernah berubah meskipun perolehan hasil produksinya berubah. Biaya tetap ini terdiri dari sewa lahan, bangunan kandang dan peralatan. Biaya variabel jumlahnya dapat berubah sesuai hasil produksi atau harga di pasaran pada waktu itu. Biaya variabel meliputi bibit, pakan, tenaga kerja dan bunga modal/bunga bank jika meminjam dari bank (Sudarmono dan Sugeng, 2003).

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan setelah usaha berjalan dan tidak habis pakai pada tiap proses produksi. Biaya tetap atau biaya kapasitas merupakan biaya untuk mempertahankan kemampuan beroperasi perusahaan pada tingkat kapasitas tertentu. Besar biaya tetap dipengaruhi oleh

kondisi perusahaan jangka panjang, teknologi dan metode serta strategi manajemen. Selanjutnya menurut Wulandari (2006) dalam Marewa (2012), biaya tetap adalah biaya-biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan atau hasil yang diproduksi. Contoh biaya tetap adalah pajak bumi dan bangunan (PBB), sewa lahan, peralatan kandang, sumbangan.

Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya variabel per unit konstan (tetap, semakin besar volume kegiatan semakin besar pula biaya totalnya, sebaliknya semakin kecil biaya volume kegiatan, semakin kecil pula biaya totalnya). Biaya bahan baku merupakan contoh biaya variabel yang berubah sebanding dengan perubahan volume produksi. Menurut Wulandari (2006) dalam Marewa (2012), dikatakan bahwa biaya variabel adalah biaya berubah-ubah disebabkan karena adanya perubahan jumlah hasil. Contoh biaya variabel adalah biaya bibit, biaya ransum, tenaga kerja, biaya penyusutan kandang dan bat-obatan

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan merupakan nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual. Penerimaan merupakan hasil perkalian dari produksi total dengan harga peroleh satuan, produksi total adalah hasil utama dan sampingan sedangkan harga adalah harga pada tingkat usaha tani atau harga jual petani (Siregar, 2009).

Jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga produk bersangkutan pada saat itu. Penerimaan adalah nilai yang diperoleh dari penjualan

hasil produksi. Penerimaan usaha tani (farm receipts) sebagai penerimaan dari semua sumber usaha tani yang meliputi jumlah penambahan investasi dan nilai penjualan hasil serta nilai penggunaan yang dikonsumsi rumah tangga (Yoga, 2007).

Pendapatan adalah seluruh hasil dari penerimaan selama satu tahun dikurangi dengan biaya produksi. Dalam usaha tani selisih antara penerimaan dan pengeluaran total disebut pendapatan bersih usaha tani atau “net farm income”. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan biaya produksi (Budiraharjo dan Migie, 2008).

Pendapatan adalah penghasilan yang berhak dimiliki oleh pelaku usaha dari hasil penjualan produk yang telah diterima setelah dikurangi dengan biaya operasional selama proses produksi, sebelum mencari jumlah pendapatan, maka perlu mengetahui nilai penerimaan dan biaya produksi dari usaha tersebut. Analisis pendapatan usahatani selalu disertai dengan pengukuran efisiensi pendapatan usahatani. Untuk mengetahui efisiensi suatu usahatani terhadap penggunaan satu unit input dapat digambarkan oleh nilai rasio penerimaan dan biaya yang merupakan perbandingan antara penerimaan kotor yang diterima usahatani dari setiap rupiah yang dikeluarkan dalam proses produksi (Taufik, *at all.* 2013).

Dalam analisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan. Selanjutnya disebutkan bahwa tujuan analisis pendapatan adalah untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan

usaha, dengan kata lain analisis pendapatan bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha (Siregar, 2009).

Pendapatan usaha ternak menggambarkan imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal yang diinvestasikan kedalam usaha tersebut. Pendapatan bersih usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total tanpa memperhitungkan tenaga kerja keluarga petani, bunga modal sendiri dan pinjaman. Analisis pendapatan dapat memberikan bantuan untuk mengukur keberhasilan usaha dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan usaha tani dalam satu tahun. Petani ternak kurang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan prinsip ekonomi untuk meningkatkan pendapatannya. Beberapa prinsip yang perlu diketahui oleh petani ternak adalah penentuan perkembangan harga, penentuan cara berproduksi, pemasaran hasil, pembiayaan usaha, pengelolaan modal dan pendapatan (Yoga, 2007).

Analisis Laba – Rugi

Keuntungan merupakan pengurangan antara total penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan oleh usaha peternakan (Kusumastuti, 2012). Keuntungan adalah tujuan setiap usaha. Keuntungan dapat dicapai jika pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar dari pada jumlah pengeluarannya (Umar, 2005). Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat digunakan untuk memenuhi semua pembayaran sarana produksi, sarana

transportasi, administrasi, upah tenaga kerja dan jasa lain yang digunakan pada usaha (Riyanto, 2001).

Prinsip perhitungan laba-rugi yaitu menghitung kas masuk dan keluar. Komponen-komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba-rugi meliputi pendapatan, pengeluaran/ biaya tetap dan variabel (Sastra dan Karyana, 1999). Untuk memperoleh angka yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan pencatatan biaya adalah agar perternak atau pengusaha dapat mengadakan evaluasi terhadap bidang usahanya (Murtidjo, 1996).

Analisa B/C Ratio (*Benefit cost ratio*)

Analisa B/C ratio adalah perbandingan antara pendapatan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnya (Irfan, 2006). Menurut Soekartawi (2003), B/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya.

Analisa B/C ratio digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani ternak dalam kegiatan usahanya.

Untuk melakukan analisis *benefit cost ratio* terhadap lebih dari satu alternatif, harus dilakukan dengan cara *incremental* seperti pada analisis *rate of return*. Prosedur *incremental* dari *rate of retrun* dapat digunakan pada *benefit cost ratio*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai B/C yang diperoleh apabila nilai net B/C ratio > 1 menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut layak untuk dilaksanakan sedangkan apabila nilainya < 1 maka kegiatan usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan (Kusumastuti, 2012). Menurut Soekartawi (2002) apabila nilai B/C ratio > 1 maka usaha tersebut memperoleh keuntungan dan

apabila nilai B/C ratio semakin besar maka keuntungan yang diterima peternak semakin besar.

BEP (*Break Even Point*)

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian. BEP (*Break Even Point*) dimaksudkan untuk mengetahui titik impas (tidak untung dan juga tidak rugi). Jadi dalam keadaan usaha tersebut pendapatan yang diperoleh sama dengan modal usaha yang dikeluarkan (Rahardi *et al.* 1993).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan dan dimulai pada tanggal 25 Agustus 2018 sampai dengan 25 Oktober 2018.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah babi landrace sebanyak 20 ekor umur 2 bulan.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku tulis, alat tulis, kalkulator dan kuisioner.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada 2 (dua) macam, yaitu data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian yang didapatkan melalui wawancara, observasi atau kuesioner. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011) wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

muka antara pewawancara dengan responden melalui alat yang dinamakan interview atau wawancara.

b. Observasi

Menurut Sugiyono (2011) observasi merupakan suatu proses kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner identik dengan melakukan komunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek alam yang lain.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini yaitu data yang di ambil dari berbagai sumber, misalnya buku, skripsi dan jurnal.

Metode Analisis Data

Tabulasi dilakukan terhadap data primer dan sekunder, selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan keragaan atau profile peternak dan usaha peternakan tersebut. Untuk mengkaji profile ekonomi dari usaha peternakan babi dilakukan dengan menghitung pendapatan bersih peternak selama 1 periode produksi (2 bulan) yang diperoleh dari nilai penjualan ternak dikurangi total biaya produksi (Soekartawi, 2003),

Parameter Penelitian

Biaya Produksi

Biaya produksi (*total cost*) adalah penambahan dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap terdiri dari biaya kandang/ penyusutan peralatan dan peralatan, Sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bibit, pakan dan obat-obatan. Rumus biaya produksi dihitung berdasarkan rumus Nirwana (2003) sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan : TC = *Total Cost*/ Biaya total

FC = *Ficel Cost*/ Biaya tetap

VC = *Variable*/ Biaya variabel

Hasil Produksi

Pendapatan adalah seluruh penerimaan uang yang diperoleh dari penjualan produk suatu kegiatan usaha. Penjualan ternak hidup, karkas, pupuk merupakan komponen pendapatan (Sutama dan Budiarsana, 2009).

Analisis Laba-Rugi

Analisis keuntungan dihitung berdasarkan rumus Nirwana (2003) sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

keterangan : π = Keuntungan (*Benefit*)

TR = Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Biaya Total (*Total Cost*)

Analisa B/C Ratio (*Benefit cost ratio*)

Analisa B/C ratio adalah perbandingan antara pendapatan (*benefit*) dengan biaya (*cost*) yang telah dihitung nilai sekarangnya (Irfan, 2006). Menurut Soekartawi (2002), B/C ratio merupakan rasio antara penerimaan dengan biaya. Analisa B/C ratio digunakan untuk mengetahui berapa besar penerimaan yang akan diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani ternak dalam kegiatan usaha. Perhitungan B/C ratio dilakukan dengan rumus menurut (Gittinger, 1986) sebagai berikut :

$$\mathbf{B/C\ Ratio = TR/TC}$$

Keterangan : B/C : Timbangan penerimaan dan biaya

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk melakukan analisis *benefit cost ratio* terhadap lebih dari satu alternatif, harus dilakukan dengan cara *incremental* seperti pada analisis *rate of return*. Prosedur *incremental* dari *rate of return* dapat digunakan pada *benefit cost ratio*. Kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai B/C yang diperoleh apabila nilai net B/C ratio > 1 menunjukkan bahwa kegiatan usaha tersebut layak untuk dilaksanakan sedangkan apabila nilainya < 1 maka kegiatan usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan.

BEP (*Break Even Point*)

Analisis titik impas atau pulang modal (BEP) adalah suatu kondisi yang menggambarkan bahwa hasil usaha ternak yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan. Dalam kondisi ini, usaha ternak yang dilakukan tidak menghasilkan keuntungan tetapi juga tidak mengalami kerugian.

Menurut Munawir (2002) Titik break even point atau titik pulang pokok dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana dalam operasinya perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi (total penghasilan = total biaya)

(a) *Break even point* dalam rupiah

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{TC}}{\text{P}}$$

Keterangan:

TC : total biaya produksi

P : Jumlah ternak

Rp : harga jual per ekor

(b) *Break even point* dalam unit

$$\text{BEP (Q)} = \frac{\text{TC}}{\text{S}}$$

Keterangan:

TC : total biaya produksi

S : Harga jual per unit

Q : Jumlah unit/kuantitas produk yang dihasilkan dan dijual

HASIL PENELITIAN

Rekapitulasi Hasil Penelitian

Rekapitulasi hasil penelitian analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat terhadap biaya produksi, penerimaan, pendapatan, *B/C Ratio* dan BEP (Break Even Point) dapat dilihat didalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisa Usaha meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, B/C ratio, dan BEP (*Break Even Point*)

Parameter	Nilai
Biaya Produksi (Rp)	45.611.667,-
Penerimaan (Rp)	58.704.000,-
Pendapatan (Rp)	13.092.333,-
B/C Ratio	1,29
BEP Harga (Rp)	2.280.583,-
BEP Unit (ekor)	16

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya produksi yang di dikeluarkan peternak babi sebesar Rp. 45.611.667, memiliki penerimaan sebesar Rp. 58.704.000, sehingga pendapatan sebesar Rp. 13.092.333, memiliki nilai *B/C Ratio* sebesar 1,29 dan memiliki nilai BEP Harga sebesar Rp 2.190.583 per ekor sedangkan BEP unit sebanyak 16 ekor.

Biaya Produksi

Berdasarkan hasil rekapitulasi rincian total biaya produksi dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa

Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3

Biaya tetap

Biaya tetap meliputi rincian dari biaya penyusutan seperti biaya kandang dan biaya peralatan (sekop, mesin air, drum, lampu, kabel listrik, dan fitting) dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel dibawah berikut:

Tabel 2. Rincian biaya tetap analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dengan hitungan penyusutan.

Biaya tetap (penyusutan/ priode)	Harga (Rp)
Kandang	250.000,-
Mesin air	53.334,-
Skop	9.334,-
Sapu lidi	3.334,-
Kabel	11.667,-
Piting	1.500,-
Lampu	30.000,-
Total	359.167,-

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya produksi yang meliputi biaya tetap, dapat dilihat Tabel diatas memiliki biaya seperti biaya sekop, mesin pompa air, dan kabel, kandang, lampu, dan pitting. penyusutan harga kandang pada peternak dimana biaya pembuatan kandang mencapai Rp. 7.500.000 dengan masa tahan pemakaian selama 10 tahun. Rincian harga yang lebih jelas dapat dilihat pada lampiran.

Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap meliputi rincian dari biaya pembelian bakalan, biaya pakan, biaya vitamin dan obat – obatan serta biaya listrik dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. Hal tersebut dapat dilihat dalam Tabel dibawah berikut:

Tabel 3. Rincian biaya tidak tetap analisa finansial penggemukan babi landrace di Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Biaya tidak tetap	Harga (Rp)
Bakalan	14.000.000,-
Pakan	25.332.000,-
Obat	920.500,-
Listrik	200.000,-
Tenaga kerja	4.800.000,-
Total	45.252.500,-

Berdasarkan hasil rekapitulasi biaya tidak tetap ternak babi landrace di peternakan Fery Siagian adalah Rp 45.252.500 /periode, dimana biaya pakan merupakan biaya terbesar dari komponen biaya tetap yaitu Rp 25.332.000 /periode, dan disusul oleh biaya bibit sebesar Rp 14.000.000 /periode. Lalu biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.800.000/periode, biaya obat-obatan sebesar Rp 920.000 /periode dan terkecil biaya listrik sebesar Rp 200.000 /periode.

Penerimaan

analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat. terdapat

perbedaan keuntungan yang diterima setiap peternak. Hal itu dapat dilihat pada Tabel di bawah berikut:

Tabel 4. Rincian Penerimaan Dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Penerimaan	Harga (Rp)
Penjualan Babi	58.104.000,-
Penjualan feses	600.000,-
Total	58.704.000,-

Hasil perhitungan dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat, dapat dilihat bahwa peternak babi landrace memiliki penerimaan sebesar Rp. 58.704,000 per priode dimana penerimaan terbesar dari hasil penjualan babi yaitu Rp 58.104.000 dan selebihnya dari hasil penjualan kotoran yaitu Rp 600.000.

Pendapatan

Rekatipulasi hasil analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang meliputi biaya pendapatan dapat dilihat pada Tabel dibawah sebagai berikut :

Tabel 5. Rincian Pendapatan Dalam analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat.

Pendapatan	Harga (Rp)
Penerimaan	58.704.000,-
Biaya Produksi	45.611.667,-
Total	13.092.333,-

Hasil perhitungan analisa usaha penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam biaya pendapatan dengan jumlah sebesar Rp. 13.092.333.

B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)

Rekatipulasi hasil analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang meliputi *B/C Ratio* dapat dilihat pada Tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 6. Rincian analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam *B/C Ratio*

Uraian	Harga (Rp)
Penerimaan	58.704.000,-
Biaya Produksi	45.611.667,-
B/C ratio	1.29

Hasil perhitungan analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam *B/C Ratio* dengan nilai sebesar 1,29. Hal ini dikarenakan jumlah penerimaan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya produksi.

BEP (Break Even Point)

analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat yang meliputi BEP (Break Even Point) dapat dilihat pada Tabel dibawah sebagai berikut:

Tabel 7. Rincian analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam BEP Harga

BEP Harga	Harga (Rp)
Biaya Produksi (Rp)	45.611.667,-
Jumlah ternak (ekor)	20
Harga jual per ekor (Rp)	2.280.583,-

Hasil perhitungan analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam BEP Harga dengan nilai sebesar Rp. 2.280.583.

Tabel 8. Rincian analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam BEP Unit

BEP Unit	Harga (Rp)
Biaya Produksi (Rp)	45.611.667,-
Harga Per ekor (Rp)	2.905.200,-
Jumlah ternak dijual (ekor)	16

Hasil perhitungan analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dalam BEP Unit dengan nilai sebesar 16 ekor.

PEMBAHASAAN PENELITIAN

Biaya Produksi

Hasil biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap terbesar pada analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat dengan total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 45.611.667 Hal ini dikarenakan dalam melakukan usaha penggemukan babi tersebut dimana harga bibit termasuk dari bagian biaya tetap ditambah kandang yang diharuskan lebih dari satu untuk menampung jumlah populasi ternak babi tersebut. tingginya biaya produksi karena jumlah bibit ternak yang lebih banyak sehingga membuat biaya pakan yang harus dikeluarkan juga lebih banyak untuk usaha penggemukan babi tersebut selama masa pemeliharaan. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan (Pardede, 2000) bahwa biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi, bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung. hal ini sependapat dengan (Aritonang, 2010) menyatakan bahwa biaya pakan mempunyai persentase terbesar dari keseluruhan biaya produksi yaitu 60-80%.

Penerimaan

Penerimaan merupakan pendapatan kotor yang didapatkan harga produk yang dijual dikali jumlah produk yang akan dijual. Hal ini sependapat dengan (Sundari dan Komarun, 2010) penerimaan adalah nilai yang dihasilkan suatu

cabang produksi usaha yang dinyatakan dengan uang. Penerimaan disebut juga pendapatan kotor, yaitu total hasil dikalikan harga pada saat itu. Rumus TR (*total revenue*)/total penerimaan sama dengan P (*price*)/harga yang diperoleh dari usaha ternak babi dikali q (*quantitas*)/jumlah produk yang diperoleh dari usaha (Zulfanita, 2011).

Penerimaan yang diterima dari usaha penggemukan babi landrace milik bapak Fery siagian dengan jumlah Rp. 58.704.000, dimana penerimaan terbesar dari hasil penjualan babi sebanyak 20 ekor dengan jumlah Rp. 58.104.000. Hal ini dikarenakan jumlah populasi ternak dan nilai ternak yang dijual. Hal ini sependapat dengan (Pardede, 2000) yang mengatakan penerimaan pada usaha ternak dipengaruhi oleh penjualan dan perubahan nilai ternak, sedangkan jumlah nilai dari penjualan dan perubahan nilai ternak ditentukan oleh banyaknya kepemilikan ternak yang dipelihara.

Pendapatan

Pendapatan merupakan penerimaan bersih dalam melakukan suatu usaha. pendapatan dapat dihitung dari pengurangan atau selisih dari total penerimaan dari suatu usaha dengan produksi atau biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha. Hal ini sependapat dengan (Amin, 2013) yang mengatakan pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam melakukan suatu usaha.

Pendapatan yang diterima peternak Fery Siagian dalam usaha penggemukan babi landrace babi landrace di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sebesar Rp. 13.092.333 besar atau kecil biaya

pendapatan dipengaruhi oleh banyak atau sedikitnya biaya produksi yang dikeluarkan dan besar atau kecil penerimaan yang diterima, dan juga jumlah populasi ternak yang dipelihara. Hal ini sesuai dengan pendapat (Soekartawi, 2003) pendapatan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh banyaknya ternak yang dijual oleh peternak itu sendiri ditambah kemampuan peternak manajemen kualitas pakan ternak sehingga semakin banyak jumlah ternak dan semakin berkualitas pakan namun harga bisa ditekan lebih murah maka semakin tinggi pendapatan bersih yang diperoleh peternak.

B/C Ratio

B/C Ratio dihitung berguna untuk mengetahui koefisiensi dalam melakukan usaha dengan cara menghitungnya adalah biaya penerimaan dibagi dengan total biaya produksi. Apabila nilai *B/C Ratio* lebih dari 1 maka usaha itu dikatakan efisien, apabila nilai *B/C Ratio* sama dengan 1 maka usaha itu dikatakan impas, dan apabila *B/C Ratio* lebih kecil dari nilai 1 maka usaha itu dikatakan rugi. Hal ini sependapat dengan Kadariah (1987) yang mengatakan untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana $B/C\text{ratio} > 1$: Efisien, $B/C\text{ Ratio} = 1$: impas, dan $B/C\text{ Ratio} < 1$: tidak efisien (rugi).

Analisa finansial penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian desa purwobinangun kecamatan sei bingai kabupaten Langkat dalam hal *B/C Ratio* dengan nilai 1,29. Hal ini dikarenakan efisiensi dari perbandingan total biaya penerimaan dengan total biaya produksi, maka dari semakin besar nilai *B/C*

Ratio yang diperoleh semakin besar pula keuntungan yang diperoleh. Hal ini sependapat dengan (Soekartawi,2003) yang mengatakan Semakin besar *B/C Ratio* maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh petani mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien.

BEP (Break Even Point)

Break Even Point (BEP) atau nilai impas adalah suatu teknis analisis untuk hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, volume penjualan. BEP merupakan pengukuran dimana kapasitas riil pengolahan bahan baku menjadi output, menghasilkan total penerimaan yang sama dengan pengeluaran (Soekartawi, 2003).

Hasil analisis BEP untuk harga jual babi landrace di peternakan Fery Siagian desa purwobinangun kecamatan sei bingai kabupaten Langkat dihitung dengan penjualan babi sebanyak 20 ekor/periode dicapai BEP harga dengan titik impas sebesar Rp. 2.280.583 Sedangkan BEP unit dihitung dengan penjualan babi sebanyak sebesar Rp 2.905.200 per ekor maka nilai BEP unit sebesar 16 ekor/periode.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa usaha penggemukan babi landrace di peternakan Fery Siagian di Desa Purwobinangun Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat sangat layak untuk dilakukan, dimana total biaya produksi yaitu Rp 45.611.667, penerimaan yaitu Rp 58.704.000, pendapatan yaitu Rp 13.092.333, nilai B/C ratio 1.29 dan BEP harga maupun unit yaitu Rp 2.280.583 dan 16.

Saran

Untuk melaksanakan usaha penggemukan babi sebaiknya melakukan diskusi lebih terbuka sesama peternak khususnya dibidang analisa usaha penggemukan babi demi meningkatkan pendapatan yang lebih dari priode sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, 2013. Analisis usaha peternakan babi. Universitas Muhammadiyah. Malang.
- Aritonang., 2010. Beternak Babi “Perencanaan dan Pengelolaan Usaha”. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Blakely, J dan D. H.Bade.1998. Ilmu Peternakan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Budaarsa, K. 2012. Babi Guling Bali.Dari Beternak, Kuliner; Hingga Sesaji. Buku Arti. Denpasar.
- Budiarsa, K. 2014. Potensi Ternak Babi di Bali. Internet. Unud.
- Budiraharjo, Ir.Kustopo dan Handayani, Migie. 2008. Analisis profitabilitas dan kelayakan financial Usaha ternak itik di kecamatan pagerbarang Kabupaten tegal. Laporan penelitian fakultas peternakan Universitas diponegoro Semarang 2008. Semarang.
- Bunter dan Bennet. 2004. *Animal Science and Industry*. Cetakan keempat. Prentice Hall, Inc. New Yersey.
- Cyrilla, L., dan Ismail. A. 1998. Usaha Peternakan. Diktat Kuliah. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.Bogor.
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2016. Petunjuk Teknis Gangguan Reproduksi. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. Jakarta.
- Irfan, A. B 2006. Ekonomi Menajerial, Ekonomi Mikro Terapan Untuk Managemen bisnis. Edisi 3.Penerbit BPFE.Yogyakarta.
- Ginting, R. B., & Ritonga, M. Z. (2018). Studi Manajemen Produksi Usaha Peternakan Kambing Di Desa Deli Tua Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Agroveteriner*, 6, 93-104
- Gittinger, J. P. 1986 Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Edisi kedua.Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harahap, A. S. (2018). Uji kualitas dan kuantitas DNA beberapa populasi pohon kapur Sumatera. *JASA PADI*, 2(02), 1-6.
- Kadariah., 1987. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Kusumastuti, 2012. Pengembangan Bisnis Pertanian dalam rangka pemulihan ekonomi bangsa.*JurnalIchthyos*, Vol 3 No.2, 45-50.

- Mangisah, I. 2003. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Babi. Diktat Kuliah. Fakultas Pertanian Universitas Diponegoro. Semarang
- Marewa. 2012. *Analisis Keuntungan Pedagang Kerbau Antar Daerah Di Pasar Hewan Bolu Kecamatan Tallunglipu Kabupaten Toraja Utara*. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Munawir, S. 2002. Analisa Laporan Keuangan. Liberty : Yogyakarta
- Moschini, G.C. 2000. Production Risk and The Estimation of Ex Ante Cost Function. Working Paper 00-WP 262. *Center for Agricultural and Rural development*. Iowa State University. Ames Iowa.
- Murtidjo, B.A., 1996. Pedoman Meramu Pakan Unggas. Kanisius, Yogyakarta
- National Research Council, Nutrient Requirement of Poultry, National Academy of Sciences, Washington, DC.
- Nirwana, 2003, Prinsip-prinsip Pemasaran Jasa, Penerbit Dioma, Malang.
- Nugroho, E dan Whendrato, I. 1990. *Beternak Babi*. Eka Offset. Semarang.
- Pardede, 2000. Pengolahan Produk Sampingan Industri Pertanian Menjadi Permen Jilat Untuk Sapi Potong Yang Dipelihara Secara Tradisional. Karya Tulis Ilmiah Bidang Studi Peternakan, Universitas Andalas. Padang.
- Putranto, E. H. 2006. Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Jawa Tengah. Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang dan Kota Semarang. Tesis Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rahardi, F., Satyawibawa, I., Setyowati R. N. 1993. Agribisnis Peternakan, Penebar Swadaya Jakarta.
- Reksohadiprodjo, S. 1995. Pengantar Ilmu Peternakan Tropik. Edisi ke-2. BPFE. Yogyakarta.
- Ritonga, H. M., Setiawan, N., El Fikri, M., Pramono, C., Ritonga, M., Hakim, T., ... & Nasution, M. D. T. P. (2018). Rural Tourism Marketing Strategy And Swot Analysis: A Case Study Of Bandar Pasir Mandoge Sub-District In North Sumatera. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 9(9).
- Riyanto, B. 2001. Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- R. Wulandari. 2006. Analisis potensi pengembangan usaha peternakan sapi perah dengan menggunakan paradigma agribisnis di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. *Buletin Peternakan*. 37 (2): 125-135.
- Sajar, S. (2017). Kisaran Inang *Corynespora cassiicola* (Berk. & Curt) Wei Pada Tanaman Di Sekitar Pertanaman Karet (*Hevea brasiliensis* Muell). *Jurnal Pertanian Tropik*, 4(1), 9-19.
- Sajar, s. (2018). Karakteristik kultur *Corynespora cassiicola* (berk. & curt) wei dari berbagai tanaman inang yang ditumbuhkan di media pda. *Agrium: jurnal ilmu pertanian*, 21(3), 210-217.

- Sanusi, A., Rusiadi, M., Fatmawati, I., Novalina, A., Samrin, A. P. U. S., Sebayang, S., & Taufik, A. (2018). *Gravity Model Approach using Vector Autoregression in Indonesian Plywood Exports. Int. J. Civ. Eng. Technol*, 9(10), 409-421.
- Sastra dan Karyana. 1999. Penyusunan Rencana Usaha Ternak. Fakultas Peternakan, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sihombing, D. T. H. 2006. Ilmu Ternak Babi. Ed. 2. Gajah Mada University Press. Bulaksumur, Yogyakarta 55281.
- Siregar, S.A., 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara.
- Siregar, M. (2018). Respon Pemberian Nutrisi Abmix pada Sistem Tanam Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Sawi (*Brassica Juncea*). *Jasa Padi*, 2(02), 18-24
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI Press. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Cetakan ke-3. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudarmono A.S. dan Sugeng Y.B. 2003. Edisi Revisi Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sulardi, T., & Sany, A. M. (2018). Uji pemberian limbah padat pabrik kopi dan urin kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman tomat (*Lycopersicum esculatum*). *Journal of Animal Science and Agronomy panca budi*, 3(2)
- Suharno, B dan Nazaruddin., 1994. Ternak Komersial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sundari dan Komarun. 2010. Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Peternak Babi Di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal :Jurnal Agrisains Vol.1 No.1*
- Sutama, I dan Budiarsana, IGM. 2009. Panduan Lengkap Kambing dan Domba. Penebar Swdaya. Jakarta
- Syahputra, B. S. A., Sinniah, U. R., Ismail, M. R., & Swamy, M. K. (2016). Optimization of paclobutrazol concentration and application time for increased lodging resistance and yield in field-grown rice. *Philippine Agricultural Scientist*, 99(3), 221-228.
- Tandi, J.E. 2012. Ilmu Nutrisi Ternak Babi (Dilengkapi dengan Panduan Pembuatan Biogas dan Kompos). Masagena Press. Makassar.
- Tarigan, r. R. A. (2018). Penanaman tanaman sirsak dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. *Jasa padi*, 2(02), 25-27.

Tarigan, r. R. A., & ismail, d. (2018). The utilization of yard with longan planting in klambir lima kebun village. *Journal of saintech transfer*, 1(1), 69-74.

Taufik, D.K., Isbandi, dan Dyah, M. 2013. Analisis Pengaruh Sikap Peternak Terhadap Pendapatan pada Usaha Peternakan Itik di Kelurahan Pesurungan Lor Kota Tegal. *JITP* 2(3): 201-208.

Umar, H. 2005. Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen. PT. SUN. Jakarta

Yoga, M. D. 2007. Analisis pendapatan usaha peternakan sapi perah rakyat di Desa Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang. Skripsi. Program Studi Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang.

Zulfanita. 2011. Kajian Analisis Usaha Ternak Babi Di Desa Lubangsampang Kecamatan Pituruh Kabupaten Purworejo. *Jurnal : Mediagro* Vol 7 No 2, 2011, Hal 61 – 68.

